

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap cara individu mengekspresikan perilaku seksual. Kemunculan media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform berbagi gambar/video telah menciptakan ruang baru bagi interaksi seksual secara digital, termasuk perilaku *sexting*, yaitu pengiriman pesan, foto, atau video yang bersifat seksual melalui perangkat digital (Döring, 2014). Fenomena ini menjadi semakin umum, terutama di kalangan dewasa awal, seperti mahasiswa, yang tengah berada dalam fase eksplorasi identitas diri, termasuk identitas seksual (Arnett, 2014).

Menurut Arnett (2014), dewasa awal (usia 18–25 tahun) merupakan masa transisi yang ditandai oleh peningkatan eksplorasi dalam hubungan romantis dan seksual. Pada tahap ini, individu lebih mandiri, namun belum sepenuhnya menetap dalam komitmen jangka panjang. Di sisi lain, perubahan hormonal, terutama peningkatan hormon testosteron dan estrogen, berpengaruh terhadap peningkatan dorongan seksual, yang kini dapat terfasilitasi secara digital (Santrock, 2012). Penelitian menunjukkan bahwa perilaku *sexting* di kalangan mahasiswa berkaitan erat dengan penggunaan teknologi digital dan faktor psikologis seperti regulasi emosi dan pencarian sensasi (Gámez-Guadix et al., 2024; Ortega-Barón et al., 2023).

Perilaku seksual pada mahasiswa, yang termasuk dalam fase dewasa awal, umumnya berada dalam tahap eksplorasi identitas seksual dan relasi interpersonal. Perilaku ini juga dilakukan oleh individu yang telah dianggap dewasa secara hukum dan sosial, dan tidak bertentangan dengan norma atau aturan yang berlaku. Dalam batas-batas yang wajar, perilaku seksual normal pada mahasiswa mencakup ketertarikan fisik dan emosional terhadap pasangan, aktivitas seksual yang dilakukan secara sadar dan atas dasar persetujuan bersama, serta tidak membahayakan secara psikologis maupun fisik (Kaplan & Sadock, 2015).

Dalam konteks perilaku seksual, penting untuk membedakan antara perilaku seksual yang normal dan yang menyimpang. Perilaku seksual normal merujuk pada aktivitas seksual yang dilakukan atas dasar kesadaran dan persetujuan kedua pihak, dilakukan oleh individu dewasa, serta tidak menimbulkan kerugian secara psikologis maupun fisik (Kaplan & Sadock, 2015). Sebaliknya, perilaku seksual menyimpang (parafilia) mencakup tindakan yang melibatkan pemaksaan, ketidakseimbangan kekuasaan, pelibatan individu di bawah umur, atau perilaku yang melanggar norma sosial dan hukum (*American Psychiatric Association*, 2022). Perilaku seksual menyimpang terjadi dalam beberapa fenomena seperti *sexting*, *sextortion*, *revenge porn*, serta penyebaran gambar sensual tanpa izin mulai menjadi bagian dari realitas sosial anak muda saat ini. Misalnya, mahasiswa dapat terlibat dalam aktivitas mengirim atau menerima pesan dan gambar bermuatan seksual melalui media sosial atau aplikasi percakapan instan. Bahkan, tidak jarang konten seksual tersebut disalahgunakan menjadi stiker porno atau disebarluaskan tanpa persetujuan, yang termasuk dalam bentuk perilaku seksual menyimpang

(*American Psychiatric Association*, 2022). Fenomena perilaku seksual menyimpang secara digital di kalangan dewasa awal dan dewasa awal semakin mendapat sorotan. Data dari UNICEF (2021) menunjukkan bahwa dewasa awal di Indonesia rentan terpapar konten seksual digital dan tidak jarang menjadi korban eksploitasi, salah satu penyebabnya adalah kemudahan mengakses sosial dan mengenal orang secara asing secara online tanpa mengetahui latar belakangnya.

Menurut Del Rey et al. (2019), *sexting* didefinisikan sebagai perilaku mengirim, menerima, atau menyebarkan pesan, gambar, atau video yang bersifat seksual melalui media digital, terutama perangkat seluler dan internet. Tindakan ini dapat dilakukan secara sukarela antara dua individu yang memiliki hubungan emosional maupun tanpa adanya hubungan personal yang kuat. Meskipun *sexting* umumnya dipersepsikan sebagai perilaku berisiko, dalam konteks tertentu praktik ini dapat memiliki tujuan yang bersifat positif. Pada pasangan dewasa yang saling memberi persetujuan, *sexting* kerap digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keintiman emosional, menjaga kedekatan dalam hubungan jarak jauh, serta memperkuat komunikasi dan kepercayaan dalam relasi romantis. Bagi sebagian individu, *sexting* juga menjadi bentuk ekspresi diri dan eksplorasi preferensi seksual yang dilakukan secara aman, privat, dan saling menghargai batasan masing-masing.

Namun demikian, *sexting* juga dapat muncul dalam bentuk yang negatif dan berpotensi menimbulkan dampak merugikan ketika dilakukan tanpa persetujuan, melalui tekanan atau manipulasi emosional, untuk mendapatkan keuntungan tertentu, atau ketika melibatkan individu yang belum dewasa. Praktik *sexting* yang

dilakukan secara tidak aman, impulsif, atau berisiko disebarluaskan tanpa izin juga menjadikannya perilaku yang melanggar norma sosial maupun hukum. *Sexting* juga dapat muncul karena adanya keinginan untuk mempertahankan relasi, meningkatkan keintiman, atau sebagai bentuk pencarian validasi diri secara seksual (Temple & Choi, 2014). Perbedaan antara perilaku seksual normal dan menyimpang secara digital terletak pada konsensualitas, usia, dan tujuan dari aktivitas tersebut. Ketika *sexting* dilakukan secara sadar oleh dua individu dewasa dalam relasi yang sehat, maka ia dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi seksual yang wajar. Namun, ketika *sexting* dilakukan di bawah tekanan, melibatkan unsur manipulasi, atau disebarluaskan tanpa izin, maka perilaku tersebut berubah menjadi menyimpang dan berisiko menimbulkan trauma dan berdampak pada gangguan kesehatan jiwa seperti depresi, insecure, dan rendah diri.

Di sisi lain, penelitian oleh Pratiwi (2021) mengungkap bahwa perempuan muda di Indonesia kerap mengalami tekanan sosial dan relasi kuasa dalam praktik *sexting* yang tidak setara. Perilaku ini menjadi semakin kompleks karena tidak hanya melibatkan pengiriman konten seksual, tetapi juga mencakup tindakan manipulatif seperti membuat foto seseorang menjadi konten pornografi atau stiker seksual secara digital, tentunya hal ini sangat berkaitan erat dengan penyimpangan perilaku sosial karena menggunakan privasi seseorang untuk konsumsi publik. Di wilayah Jember, Jawa Timur berdasarkan berita pada Detik Jatim. (2024, 9 September), fenomena perilaku seksual menyimpang berbasis digital mulai mendapat perhatian serius. Beberapa kasus telah mencuat melalui media sosial lokal, seperti adanya mahasiswa yang belum menikah melakukan aktivitas seksual

secara daring melalui video call, merekam aktivitas seksual pribadi untuk kemudian dibagikan, hingga membuat dan menyebarkan gambar atau stiker berbau pornografi dari foto rekan kampus. Di Jember, fenomena perilaku seksual digital di lingkungan kampus mulai mengkhawatirkan. Contohnya, seorang mahasiswa kampus X (IM) menjadi sorotan karena diduga membuat ratusan akun palsu untuk meminta foto bugil dari mahasiswi. Sementara itu, catatan Satgas PPKS kampus X menunjukkan tren kenaikan kasus kekerasan seksual berbasis teknologi, dengan 17 kasus di 2023 dan melompat menjadi 22 kasus di 2024.

Berdasarkan data kasus yang didapatkan dari PPKPT (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi) di Universitas Muhammadiyah Jember dari tahun 2024 hingga 2025 terdapat 5 kasus kekerasan meliputi kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Pada tahun 2024 terdapat 1 kasus kekerasan seksual berbasis digital dengan korban perempuan berusia 19 tahun. Di tahun 2025 terdapat 3 kasus kekerasan seksual dan satu diantaranya berbasis digital dengan korban perempuan usia 19 tahun. Dinamika perilaku ini dipicu oleh kemudahan akses teknologi, penggunaan jalur komunikasi anonim seperti bot Telegram, serta tekanan sosial digital. Dalam praktiknya, pelaku memanfaatkan anonimitas untuk membangun hubungan palsu, lalu meminta konten seksual. Peer pressure dan kebutuhan penerimaan juga memainkan peran kuat dalam mendorong mahasiswa melakukan *sexting* meski menyadari risikonya. Akibatnya, korban berisiko mengalami penyebaran konten tanpa izin, tekanan psikologis, dan ancaman eksploitasi digital seperti sextortion. Merespons situasi ini, kampus tersebut beserta Polres Jember telah menginisiasi program edukasi, pedoman pencegahan, serta

layanan pendampingan bagi korban untuk menciptakan kampus yang aman dari kekerasan seksual digital. Faktor yang membentuk perilaku *sexting* yaitu tekanan sosial, rasa ingin tahu, pembuktian diri, hingga kebutuhan akan penerimaan dari pasangan atau lingkungan sosial digital turut berkontribusi terhadap keterlibatan mahasiswa dalam perilaku tersebut (Klettke et al., 2014; Van Ouytsel et al., 2017). Perilaku *sexting* yang menyimpang dikategorikan sebagai perilaku seksual berisiko, karena dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti kehilangan privasi, tekanan psikologis, penyebaran konten tanpa izin, dan potensi pemerasan digital (*sextortion*) (Wolak & Finkelhor, 2016; Döring, 2014). Hal ini tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan penggunaan teknologi digital yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Smartphone, aplikasi percakapan instan, dan media sosial tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga membentuk cara mahasiswa membangun dan mengekspresikan relasi, termasuk dalam konteks romantis dan seksual (Kasim et al., 2024).

Perilaku *sexting* bisa dipengaruhi oleh pengaruh sosial. Pengaruh sosial ini diartikan sebagai usaha dari satu atau lebih orang untuk mengubah perilaku, sikap, atau perasaan satu atau lebih orang (Cialdini, 2000, 2006). Dinamika terjadinya perilaku *sexting* pada kalangan mahasiswa dapat dijelaskan melalui *Social learning theory*. Bandura (1997) menjelaskan bahwa perilaku individu dipelajari melalui proses observasi, imitasi, dan modeling terhadap orang lain, terutama figur yang dianggap signifikan seperti teman sebaya. Pembentukan perilaku dimulai dalam beberapa tahapan. Pertama, *Observational learning* di mana mahasiswa melihat bahwa orang lain melakukan *sexting*, terutama jika dilakukan oleh kelompok

sebagai yang dianggap “normal” atau populer, maka perilaku tersebut mulai dipersepsikan sebagai sesuatu yang dapat diterima secara sosial. Kemudian terjadi proses kognitif yang meliputi *Attention-retention-reproduction-motivation* yang merupakan empat komponen utama pembelajaran sosial, hal ini dapat diamati dari bagaimana informasi yang diamati bahwa *sexting* merupakan perilaku yang populer kemudian disimpan dalam ingatan, termasuk bagaimana perilaku itu dilakukan dan respons yang diterima dan dipersepsikan sebagai perilaku yang “normal”. Ketika muncul situasi yang memungkinkan, seperti dalam konteks hubungan romantis, individu dapat mereproduksi perilaku tersebut. Perilaku ini akhirnya dilakukan apabila individu memiliki motivasi, yakni ketika mereka melihat adanya keuntungan (misalnya perhatian atau keintiman) atau tidak melihat konsekuensi negatif yang berarti. Tahap terakhir ialah *reinforcement* atau penguatan, perilaku *sexting* dapat diperkuat melalui berbagai bentuk *reinforcement*, yaitu penguatan positif seperti memperoleh perhatian, validasi, dan peningkatan keintiman; penguatan tidak langsung (*vicarious reinforcement*) ketika individu melihat orang lain melakukannya tanpa konsekuensi negatif; serta penguatan negatif, yakni untuk menghindari konflik atau tekanan dari pasangan dengan memenuhi permintaan *sexting*.

Dalam konteks *sexting*, individu dapat mempelajari perilaku tersebut melalui paparan media sosial, percakapan dengan teman, pengalaman pasangan, maupun konten digital yang mereka konsumsi. Dalam teori belajar sosial, juga menekankan adanya *reinforcement* (penguatan). Perilaku seperti *Sexting* dapat dipertahankan apabila individu memperoleh penguatan positif, seperti perhatian, penerimaan

sosial, peningkatan keintiman dengan pasangan, atau validasi diri. Sebaliknya, jika individu menyaksikan adanya konsekuensi negatif seperti penyebaran tanpa izin, perundungan, atau sanksi sosial, maka proses *Observational learning* dapat menghambat munculnya perilaku tersebut. Ketika individu melihat bahwa perilaku *sexting* dilakukan oleh teman sebaya dan tidak menimbulkan konsekuensi negatif yang langsung terlihat, maka perilaku tersebut berpotensi ditiru *sexting* seringkali dipersepsikan sebagai bentuk ekspresi seksual yang “aman” karena tidak melibatkan kontak fisik secara langsung (Klettke et al., 2014).

Sexting umumnya bermula dari interaksi yang intens secara daring, seperti percakapan pribadi yang berkembang menjadi lebih intim. Dalam fase ini, mahasiswa yang tengah mengeksplorasi identitas seksualnya mungkin merasa terdorong untuk membagikan pesan, gambar, atau video bernuansa seksual sebagai bentuk keintiman, validasi diri, atau ekspresi kepercayaan terhadap pasangan (Döring, 2014; Temple et al., 2014). Namun, dinamika tersebut tidak selalu berjalan dalam kerangka hubungan antar pasangan yang sehat. Tekanan dari pasangan, rasa ingin diterima, atau keinginan mempertahankan hubungan dapat menjadi faktor pendorong seseorang melakukan *sexting*, meskipun tanpa rasa nyaman atau persetujuan sepenuhnya. Dalam kondisi ini, relasi kuasa dan manipulasi emosional dapat mengambil peran. Ketika konten seksual yang dibagikan tidak disimpan atau digunakan dengan bijak, risikonya meningkat seperti potensi penyebaran tanpa izin, pemerasan seksual (*sextortion*), hingga tindakan balas dendam seperti *revenge porn*. Hal ini menunjukkan bahwa *sexting*, meskipun awalnya dilakukan secara sukarela, dapat berkembang menjadi pengalaman yang merugikan, terutama ketika

melibatkan unsur paksaan atau pengkhianatan kepercayaan (Wolak & Finkelhor, 2016; Van Ouytsel et al., 2017).

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya fenomena perilaku seksual digital, khususnya *sexting*, di kalangan mahasiswa yang berada pada fase dewasa awal. Perkembangan teknologi informasi telah membuka ruang baru bagi ekspresi seksual, namun sekaligus menimbulkan risiko serius seperti penyebaran konten tanpa izin, sextortion, maupun tekanan psikologis yang dapat berdampak pada kehidupan akademik dan sosial mahasiswa. *Sexting* yang dilakukan dalam konteks negatif seringkali menimbulkan tekanan psikologis bagi korban. Individu yang terlibat dalam *sexting* karena paksaan, manipulasi, atau ancaman kerap mengalami rasa takut dan kecemasan berlebihan terhadap kemungkinan penyebaran konten pribadi mereka. Selain itu, muncul pula perasaan bersalah, malu, serta penurunan harga diri karena merasa telah dimanfaatkan. Tekanan ini dapat berkembang menjadi stres berkepanjangan yang memengaruhi aktivitas sehari-hari, bahkan memicu ketidakpercayaan terhadap hubungan interpersonal di masa depan. Oleh karena itu, dampak psikologis dari *sexting* negatif menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memahami risiko perilaku ini.

Perilaku seksual digital pada mahasiswa dewasa awal mengalami perkembangan pesat seiring meningkatnya ketergantungan pada teknologi komunikasi. Mahasiswa yang berada pada fase emerging adulthood cenderung mengeksplorasi identitas dan relasi intim melalui ruang digital yang dianggap lebih aman, privat, dan fleksibel (Arnett, 2015). Dalam konteks ini, praktik *sexting* yakni

pengiriman atau pertukaran pesan, foto, maupun video bermuatan seksual menjadi salah satu bentuk ekspresi seksual yang semakin umum dilakukan. Döring (2014) menjelaskan bahwa perkembangan media digital mendorong individu memanfaatkan platform daring untuk mengekspresikan dorongan seksual, membangun keintiman, atau mempertahankan hubungan romantis. Di lingkungan perguruan tinggi, meningkatnya otonomi pribadi, tekanan sosial teman sebaya, serta kemudahan akses terhadap teknologi menyebabkan *sexting* berkembang sebagai bagian dari dinamika relasi mahasiswa.

Namun, perkembangan perilaku seksual digital ini tidak sepenuhnya bebas risiko. Mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan “intimacy vs isolation” menurut Erikson (1968) memiliki kebutuhan kuat untuk membangun keintiman, namun sering kali belum sepenuhnya matang dalam mengelola konsekuensi perilaku seksual berbasis digital. Hal ini dapat membuka peluang terjadinya perilaku *sexting* yang tidak aman, seperti pertukaran konten tanpa konsensus, pemaksaan, atau penyebaran ulang konten yang melanggar privasi. Dengan demikian, *sexting* di kalangan mahasiswa bukan hanya cerminan perkembangan seksual yang mengikuti kemajuan teknologi, tetapi juga fenomena yang membutuhkan pemahaman mendalam terkait aspek psikologis, sosial, dan etika digital yang melingkupinya.

Penelitian ini berperan penting untuk memberikan pemahaman ilmiah mengenai faktor-faktor internal maupun eksternal yang mendorong mahasiswa terlibat dalam *sexting* melalui kerangka Social Learning theory oleh Bandura,

(1997). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademis maupun praktis bagi perguruan tinggi, lembaga perlindungan mahasiswa, serta pembuat kebijakan dalam merumuskan program pencegahan, edukasi literasi digital seksual, dan strategi pendampingan bagi korban. Implikasi dari penelitian ini tidak hanya sebatas penguatan literatur tentang perilaku seksual digital, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam membangun lingkungan kampus yang lebih aman, sehat, dan mendukung perkembangan mahasiswa secara psikologis maupun sosial di era digital.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk gambaran perilaku *sexting* pada mahasiswa, khususnya di Universitas Muhammadiyah Jember. Fenomena *sexting* yang semakin marak di kalangan dewasa awal, termasuk mahasiswa, menunjukkan adanya perubahan pola perilaku seksual yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan dinamika psikososial. Minimnya kajian empiris yang secara spesifik mengulas gambaran perilaku *sexting* pada populasi mahasiswa di Indonesia, khususnya di wilayah Jember, menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan intervensi pendidikan seksual digital yang lebih adaptif serta mendukung terciptanya lingkungan kampus yang lebih aman dan sadar risiko dalam penggunaan teknologi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan perilaku *sexting* pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember. Fenomena *sexting* yang semakin meningkat di kalangan dewasa awal

menunjukkan adanya pergeseran perilaku seksual yang dipengaruhi oleh teknologi digital. Meskipun penelitian seperti Doring (2014) menegaskan bahwa *sexting* merupakan bagian dari dinamika relasi dan perkembangan media, kajian empiris yang secara spesifik meneliti gambaran perilaku *sexting* pada mahasiswa Indonesia masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian (research gap) ini terlihat dari minimnya studi yang menggambarkan pola, bentuk, serta konteks perilaku *sexting* pada populasi mahasiswa di daerah, termasuk Jember. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan data empiris terbaru pada konteks lokal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan intervensi pendidikan seksual digital yang lebih adaptif, dengan memberikan pemahaman faktual mengenai perilaku *sexting* mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Temuan ini diharapkan mampu menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan kampus dan program literasi digital yang lebih tepat sasaran, sehingga mendukung terciptanya lingkungan perkuliahan yang aman dan sadar risiko dalam penggunaan teknologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang fenomena diatas maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu “Bagaimana gambaran perilaku *sexting* pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gambaran perilaku *sexting* pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perilaku *sexting*. Pengetahuan ini penting untuk mengembangkan teori-teori psikologis yang lebih akurat mengenai perilaku manusia.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Mahasiswa

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa maupun orang tua mengenai fenomena *sexting* pada dewasa awal. Hasil penelitian juga dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi dan program yang efektif dalam menganalisis bentukbentuk perilaku *sexting* dalam media digital.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Temuan penelitian dapat membuka jalan bagi penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi aspek-aspek lain dari gambaran perilaku *sexting*. Ini dapat mencakup studi tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi hubungan tersebut atau penelitian longitudinal untuk melihat perubahan seiring waktu.

D. Keaslian Penelitian

Dasar dari penelitian ini berasal dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik serupa dalam hal tema kajian teori, meskipun terdapat

perbedaan pada subjek penelitian, jumlah variabel, posisi variabel, serta metode analisis data yang digunakan. Penelitian-penelitian tersebut telah diteliti oleh :

1. Firda Dwi Anjani, Santoso Tri Raharjo, dan Muhammad Fedryansah (2022) ; Faktor Individu dan Lingkungan Sosial sebagai Penyebab Perilaku *Sexting* di Kalangan Dewasa awal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor individu dan lingkungan sosial sebagai penyebab perilaku *sexting* di kalangan dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan tahapan perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial, seperti munculnya karakteristik seksual sekunder serta dorongan untuk membangun hubungan intim dengan lawan jenis (Spano, 2004; Juditha, 2020; Hurlock dalam Fhadila, 2017). Perubahan ini sering kali mendorong individu untuk terlibat dalam berbagai bentuk perilaku seksual, salah satunya *sexting*, yaitu aktivitas mengirim, menerima, atau membagikan konten seksual secara eksplisit melalui media digital, baik dalam bentuk teks, foto, maupun video (Salter et al., 2013).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengidentifikasi faktor penyebab perilaku *sexting* pada dewasa awal yang menegaskan bahwa faktor individual seperti keinginan mendapatkan validasi diri serta faktor lingkungan sosial seperti norma kelompok turut memengaruhi kecenderungan seseorang melakukan *sexting*. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menitikberatkan pada identifikasi faktor risiko dan penyebab *sexting* pada kelompok remaja dan dewasa awal yang berada pada fase perkembangan yang masih fluktuatif.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada faktor penyebab, penelitian ini menekankan pada gambaran bentuk perilaku *sexting* mahasiswa, yakni kelompok yang berada pada masa dewasa awal dengan kondisi perkembangan yang relatif lebih stabil dibandingkan remaja akhir. Mahasiswa telah memiliki otonomi lebih besar dalam penggunaan teknologi digital, paparan media yang lebih intens, serta dinamika hubungan sosial yang berbeda dengan dewasa awal non-mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini memetakan bagaimana mahasiswa melakukan *sexting* apakah dalam bentuk mengirim, menerima, atau meneruskan konten seksual untuk menangkap variasi perilaku seks digital yang terjadi di lingkungan kampus.

Dengan memberikan fokus pada pemetaan bentuk perilaku *sexting* daripada faktor penyebab, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam literatur. Jika penelitian terdahulu menyoroti mengapa perilaku *sexting* muncul, penelitian ini menambahkan pemahaman mengenai bagaimana perilaku tersebut diekspresikan dalam konteks mahasiswa. Hal ini penting mengingat minimnya penelitian empiris yang secara spesifik menggambarkan praktik *sexting* di kalangan mahasiswa Indonesia, terutama pada level lokal seperti Jember. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang fenomena *sexting* pada kelompok usia dan konteks pendidikan yang berbeda, sekaligus melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

2. Isna Dina Mirratia, MIF Baihaqi, dan Lira Fessia Damaianti (2020) ;

***Sexting* terhadap kelekatan romantis pada dewasa awal di Kota**

Bandung

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan 767 responden dewasa awal, menggunakan kuesioner *sexting* dari Weisskirch (2011) dan ECR-R dari Fraley et al. (2000). Hasilnya menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara *sexting* dan kelekatan romantis ($R = 0,168$; $p < 0,05$), sehingga semakin tinggi perilaku *sexting*, semakin tinggi pula tingkat kelekatan romantis individu dewasa awal. selanjutnya mengenai pengaruh *sexting* terhadap kelekatan romantis dengan menambahkan variabel lain yang relevan.

Penelitian sebelumnya meneliti hubungan antara *sexting* dan kelekatan romantis pada dewasa awal dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan kuesioner *sexting* Weisskirch (2011) dan ECR-R Fraley et al. (2000). Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan, di mana semakin tinggi perilaku *sexting* maka semakin tinggi pula kelekatan romantis. Berbeda dengan itu, penelitian ini berfokus pada gambaran perilaku *sexting* mahasiswa, tanpa mengaitkannya langsung dengan variabel psikologis lain. Jika penelitian terdahulu menekankan aspek relasi interpersonal, penelitian ini lebih menyoroti bentuk-bentuk perilaku *sexting*, seperti mengirim, menerima, dan meneruskan pesan atau gambar sugestif. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan memberikan pemetaan deskriptif mengenai perilaku *sexting* pada mahasiswa.

3. **Tufiani Rossita, Yatri Hilianti, dan Putri Yesi (2023) berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Teman Sebaya, dan Konsep Diri**

terhadap Perilaku *Sexting* pada Dewasa awal di SMA Negeri X Jakarta Selatan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketiga faktor tersebut memengaruhi perilaku *sexting* dewasa awal. Dewasa awal, menurut WHO (2015), adalah individu berusia 10–19 tahun yang berada dalam masa transisi perkembangan fisik, psikologis, dan sosial. Perilaku *sexting* semakin mudah terjadi seiring dengan perkembangan internet, yang memungkinkan pengiriman pesan dan gambar secara cepat dan tanpa batas (Lenhart, 2012). Strohmaier et al. (2014) menemukan bahwa motivasi *sexting* pada dewasa awal didorong oleh keinginan mempererat hubungan romantis (44%) dan aktivitas menggoda (flirting) terhadap orang yang disukai (34%). Lingkungan teman sebaya juga memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku, karena merupakan kelompok dengan kesamaan usia dan status sosial (Slavin, 2008).

Penelitian terdahulu menekankan perilaku *sexting* pada dewasa awal, dengan faktor pendorong utama berupa perkembangan internet, motivasi mempererat hubungan romantis, aktivitas menggoda, serta pengaruh teman sebaya. Dewasa awal dianggap lebih rentan karena masih berada dalam masa transisi perkembangan. Berbeda dengan itu, penelitian ini berfokus pada gambaran perilaku *sexting* pada mahasiswa sebagai kelompok dewasa awal, dengan menyoroti bentuk perilaku *sexting* seperti mengirim, menerima, dan meneruskan pesan atau gambar sugestif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif berbeda dengan

melihat fenomena *sexting* pada kelompok usia yang lebih matang secara sosial dan psikologis.

4. Fristmia Manalu, M. Ramadhana, Silverius Y. Soeharso (2018) berjudul Pengaruh Pencarian Sensasi dan Harga Diri Terhadap *Sexting Behavior* pada Dewasa awal Pelaku *Sexting* Di Jakarta.

Beberapa temuan di atas memperlihatkan mayoritas pelaku *Sexting Behavior* merupakan dewasa awal (Abeele, Scott, Steven, & Keith, 2014). Diketahui terdapat pengaruh yang signifikan antara pencarian sensasi dan harga diri terhadap *Sexting Behavior* dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Secara terpisah, pencarian sensasi diketahui memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Sexting Behavior* sebesar 66,3%, sedangkan tingkatan harga diri diketahui tidak memiliki pengaruh terhadap *Sexting Behavior*. *Sexting Behavior* diketahui belum memberi dampak negatif terhadap para responden. Di samping itu, berdasarkan hasil penelitian, *Sexting Behavior* diketahui dipengaruhi oleh pencarian sensasi. Hal ini memperlihatkan faktor internal seperti pencarian sensasi sangat dipengaruhi oleh faktor biologi atau dorongan seksual memiliki peran yang lebih besar dalam perilaku ini.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa *Sexting Behavior* lebih dominan dilakukan oleh dewasa awal, dengan pencarian sensasi sebagai faktor yang paling berpengaruh, sedangkan harga diri tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan berfokus

pada gambaran perilaku *sexting* pada mahasiswa, sehingga menekankan pada aspek deskriptif untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *sexting* yang muncul, baik dalam bentuk mengirim, menerima, maupun meneruskan pesan atau gambar sugestif. Perbedaan utama terletak pada tujuan penelitian; penelitian terdahulu menekankan hubungan variabel prediktor (pencarian sensasi dan harga diri) terhadap *sexting*, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemetaan perilaku *sexting* secara lebih menyeluruh di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai fenomena *sexting*, khususnya dalam konteks mahasiswa sebagai kelompok dewasa awal yang juga rentan terlibat dalam perilaku tersebut.

5. Indah Mulyani, Indah Cahyanti, & Winny Puspasari Thamrin (2024)
Peran moral disengagement terhadap perilaku *sexting* pada dewasa awal yang dimoderasi oleh jenis kelamin.

Tujuan dari penelitian ini menguji pengaruh moral disengagement terhadap *sexting* dengan jenis kelamin sebagai variabel moderatornya. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Mulyani, Indah Cahyanti, & Winny Puspasari Thamrin (2024) bertujuan untuk menguji peran moral disengagement terhadap perilaku *sexting* pada dewasa awal dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moral disengagement berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku *sexting*, serta ditemukan adanya perbedaan berdasarkan jenis

kelamin, di mana laki-laki lebih cenderung terlibat dalam perilaku *sexting* dibandingkan perempuan.

Berbeda dengan penelitian tersebut yang menitikberatkan pada aspek kognitif berupa moral disengagement dan peran jenis kelamin dalam memoderasi perilaku *sexting* pada dewasa awal, penelitian ini berfokus pada pemetaan deskriptif mengenai bentuk-bentuk perilaku *sexting* pada mahasiswa. Jika penelitian terdahulu menekankan faktor penyebab yang memengaruhi kecenderungan *sexting*, penelitian ini lebih diarahkan pada identifikasi sejauh mana perilaku *sexting* muncul dalam bentuk mengirim, menerima, maupun meneruskan konten seksual pada kelompok dewasa awal.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif tambahan yang bersifat deskriptif terhadap fenomena *sexting* pada kelompok usia yang berbeda.